

DIFFERENTIAL DIAMETER SIZE OF PVC TRAP TO CATCH FISH ON PUBLIC WATER IN BUNGARAYA VILLAGE SIAK DISTRICT RIAU PROVINCE

By

Surya Arifin¹⁾, Arthur Brown²⁾ dan Bustari²⁾

ABSTRACT

The research was conducted on 06 January 2015 in public water Bungaraya village Siak district Riau province. The aim of this research was to influence of diameter size of PVC trap on catches. While method of this research is experimental method. The diameter size of trap : T1 (4 cm), T2 (8 cm) and T3 (12 cm). The base on statistical calculation indicated that no significantly effect of diameter size of trap on catches. The best result was achieved by T3, T2 and T1 with 1,47 kg of 12 fishes, 1,49 kg of 11 fishes and 0,41 kg of 10 fishes respectively.

Keyword : PVC Trap, Public Water

¹⁾Student of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

²⁾Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu kegiatan manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perairan (*aquatic resources*) yang berada diperairan tawar, payau maupun diperairan laut. Usaha ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan protein. Usaha perikanan terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya serta ditunjang dengan adanya pengolahan hasil perikanan.

Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang merupakan jebakan, dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap "*traps*" dan penghadang "*guiding barriers*".

Secara umum, bubu terdiri atas bagian-bagian badan (*body*) berupa rongga, tempat dimana ikan-ikan terkurung, mulut (*funnel*), atau injab berbentuk seperti corong, merupakan pintu dimana ikan dapat masuk dan tidak bisa keluar pintu lagi.

Bentuk bubu sangat bervariasi, ada yang seperti sangkar (*cages*), silinder (*cylindrical*), gendang, segitiga memanjang (kubus) atau segi banyak, bulat setengah lingkaran dan lain-lain. Bahan bubu umumnya terbuat dari anyaman bambu (Martasuganda 2003).

Bubu dapat dibuat dari berbagai macam bahan. Menurut Subani dan Barus (1989) bubu dapat dibuat dari anyaman bambu, anyaman rotan atau anyaman kawat. Dalam martasuganda (2003) terdapat bubu yang terbuat dari batang

bambu, paralon, waring, anyaman bambu, keramik.

Dari kebanyakan bubu konvensional ternyata dalam proses pembuatannya bubu paralon lebih mudah dan tidak rumit, selain itu bahan bubu paralon ini mudah didapat dari pipa-pipa bekas di rumah-rumah masyarakat maupun di area bekas pembangunan. Kemudian dari banyaknya pipa sisa-sisa bahan bangunan ini peneliti tertarik untuk menjadikan alat tangkap bubu paralon dan mencari tahu lebih lanjut mengenai ukuran diameter pipa yang banyak disukai ikan pada perairan air tawar.

Rumusan Masalah

Dari kebanyakan bubu terutama bubu paralon ini belum diketahui ukuran diameter bubu yang banyak disukai ikan, maka dari masalah ini peneliti melakukan penelitian tentang perbedaan ukuran diameter pipa paralon terhadap hasil tangkapan ikan diperairan umum.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ukuran diameter pipa paralon yang mana yang banyak disukai ikan sehingga banyak ikan air tawar yang akan tertangkap pada bubu paralon ini. Sehingga jika sudah diketahui ukurannya maka pipa bisa dijadikan sebagai alternatif alat tangkap bubu paralon.

Hipotesis

H0: Tidak terdapat perbedaan antara diameter mulut bubu yang berbeda terhadap hasil tangkapan

H1: Terdapat perbedaan antara diameter mulut bubu yang

berbeda terhadap hasil tangkapan.

Asumsi

1. Sebaran ikan di anggap sama

Keputusan

Nilai sig < 0,01 artinya terdapat perbedaan sangat nyata antara diameter mulut bubu yang berbeda terhadap hasil tangkapan.

Nilai sig < 0,05 artinya terdapat perbedaan nyata antara diameter mulut bubu yang berbeda terhadap hasil tangkapan.

Nilai sig > 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara diameter mulut bubu yang berbeda terhadap hasil tangkapan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06-15 Januari 2015 Di Perairan Umum Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

Bahan dan Alat

Bahan

Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu :

- Pipa paralon PVC dengan panjang 55 cmdan tiga ukuran diameter yang berbeda yaitu ukuran diameter 4 cm, 8 cm dan 12 cm.

Alasan penggunaan pipa berbahan PVC karena bahan ini tahan terhadap bahan kimia, sangat kuat, memiliki

daya tahan korosi, dan bebas pemeliharaan.

- Usus ayam sebagai umpan
- Daun kelapa untuk dianyam menjadi injab dengan panjang injab 9 cm
- Tali dari kulit pelepah daun kelapa
- Karet ban untuk mengikat injab agar lebih kuat

Alat

Peralatan yang dibutuhkan yaitu :

- Bor listrik untuk melubangi pipa
- Camera digital untuk mengambil dokumentasi selama penelitian
- Pisau untuk meruncingi injab
- Sechidis untuk mengetahui kecerahan perairan
- Meteran untuk mengukur kedalaman perairan
- Penggaris untuk mengukur panjang ikan
- Timbangan untuk mengukur berat ikan
- Alat tulis untuk mencatat hasil penelitian

Metode Penelitian

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode percobaan atau *experiment*. Dimana dari ukuran diameter pipa yang berbeda nanti akan diketahui ukuran diameter pipa yang banyak tertangkap ikan sehingga pipa tersebut dapat dijadikan alat tangkap yang memungkinkan akan banyaknya ikan yang tertangkap.

Prosedur Penelitian

Pembuatan alat tangkap bubu paralon

Adapun proses pembuatan bubu paralon ini antara lain :

1. Pembuatan badan bubu dengan memotong paralon dengan ukuran panjang 55 cm.
2. Melubangi pipa paralon dengan bor listrik, dimana lubang ini berfungsi untuk membuat bubu dapat tenggelam
3. Pembuatan injab, yaitu dengan menganyam daun kelapa berbentuk seperti kerucut serta daun kelapa tersebut yang masih ada lidinya kemudian pada bagian ujung injab diperuncing agar ikan tidak dapat keluar lagi.
4. Kemudian pada pipa paralon ini dipasang dua injab
5. Lalu untuk menguatkan injab pada pipa paralon diikat dengan karet ban dan juga untuk memudahkan mengambil hasil tangkapan(<http://budidayauk.m.blogspot.com/2011/05/bubu-paralon.html>).

Proses pengoperasian alat tangkap bubu paralon

1. lokasi pengoperasian alat tangkap ini yaitu diparit sawah
2. Selanjutnya siapkan bubu yang akan dioperasikan
3. Lalu siapkan umpan berupa potongan usus ayam yang akan menjadi umpan
4. Masukkan umpan kedalam bubu paralon melalui mulut bubu

5. Tutup kedua lubang bubu dengan injab yang telah dibuat dari anyaman daun bambu
6. Selanjutnya operasikan bubu di parit sawah
7. Beri tiang panjang untuk menjaga posisi bubu dan sebagai tanda

Kemudian waktu pengoperasian bubu paralon ini adalah pada malam hari dimulai dari jam 18:00 – 06:00 WIB. Kemudian dalam sehari semalam itu hanya dioperasikan selama satu kali pengoperasian

Rancangan Percobaan

Penelitian ini dilakukan dengan percobaan untuk menentukan perbedaan ukuran diameter mulut bubu paralon terhadap hasil tangkapan ikan di perairan umum di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Variabel respon yang diukur adalah jumlah hasil tangkapan ikan perbubu dalam jumlah berat (kg) dan jumlah individu (ekor).

Pada penelitian ini digunakan rancangan acak kelompok, yang dijadikan perlakuan adalah ukuran mulut bubu dengan 3 taraf yaitu (1) diameter 4 cm (T1), (2) diameter 8 cm (T2), diameter 12 cm (T3). Sedangkan hari dijadikan sebagai blok dengan ulangan 5 kali (15 bubu) sehingga diperoleh data eksperimen sebanyak $15 \times 10 = 150$.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis variansi (ANAVA), yaitu dengan menggunakan rumus Distribusi F satu arah. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$JKT = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^n x_{ij}^2 - \frac{T^2}{nk}$$

$$JKK = \sum_{i=1}^k \frac{T_i^2}{n} - \frac{T^2}{nk}$$

$$JKG = JKT - JKK$$

Dimana :

- JKT : Jumlah kuadrat total
- X_{ij}^2 : Pengamatan ke-j dari populasi ke-i
- T^2 : Total semua pengamatan
- JKK : Jumlah kuadrat kolom
- JKG : Jumlah kuadrat galat
- N_k : Banyaknya anggota secara keseluruhan
- T_i^2 : Total semua pengamatan dalam contoh dari populasi ke-i
- n : Banyaknya pengamatan/ anggota baris

Digunakan analisis distribusi F satu arah karena pengamatan yang saya lakukan ini hanya didasarkan pada satu kriteria yaitu perbedaan ukuran diameter mulut bubu paralon. Sedangkan data parameter lingkungan dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Kecamatan Bungaraya merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Siak, yang diperuntukan sebagai lumbung pangan Kabupaten Siak dan Provinsi Riau. Hal ini dikuatkan dengan memasukan wilayah ini dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Siak sebagai lahan produksi.

Kecamatan Bungaraya terletak 32 km dari ibukota Kabupaten Siak dengan jarak tempuh sekitar setengah jam ke arah utara. Letak geografis Kecamatan

Bungaraya terdiri dari tujuh Desa dengan luas wilayah kurang lebih 106.9 km² dengan batas-batas wilayah :

Utara : Kecamatan Sabak Auh
 Selatan : Kecamatan Siak
 Barat : Kecamatan Sungai Mandau
 Timur : Kecamatan Pusako

Jumlah penduduk di Kecamatan Bungaraya sebanyak 18.217 jiwa, terdiri dari 9.671 jiwa laki-laki dan 8.546 jiwa perempuan dan 4.588 kepala keluarga. Penduduk kebanyakan adalah para transmigran yang pada umumnya sudah terbiasa dengan pengolahan pertanian teknis.

Jenis alat tangkap ikan yang terdapat di Desa Bungaraya antara lain adalah *gillnet*, bubu bambu, bubu kawat, belat, pancing, jala. Dari sekian banyak alat tangkap yang ada, bubu sangat sedikit jumlahnya hal ini dikarenakan bahan baku yang mulai sulit didapatkan dengan kualitas bubu yang baik serta proses pembuatan bubu yang rumit.

Daerah operasi penangkapan ikan dengan alat tangkap bubu paralon ini yaitu di perairan umum parit-parit sawah Desa Bungaraya dengan kedalaman parit sekitar 1 meter dan panjang parit bervariasi antara 100-200 meter dengan lebar kisaran 4-6 meter. Lokasi *fishing ground* memiliki karakteristik dasar perairan berlumpur.

Kondisi Perairan

Faktor Fisika Perairan

Pengukuran parameter fisika sangat mempengaruhi dalam proses penangkapan ikan serta keberhasilan usaha penangkapan ikan disuatu tempat, dimana parameter fisika yang diukur selama penelitian ini di perairan umum tepatnya di parit sawah tempat irigasi lahan pertanian di Desa Bungaraya meliputi : suhu, kecerahan serta kedalaman perairan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Parameter Fisika perairan umum selama penelitian di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

Tanggal Penelitian	Suhu (°C)	Kecerahan (cm)	Kedalaman (m)
06-01-2015	27	14	0,6
07-01-2015	27	14	0,6
08-01-2015	27	14	0,6
09-01-2015	27	14	0,6
10-01-2015	28	18	0,9
11-01-2015	28	18	0,9
12-01-2015	28	15	0,6
13-01-2015	30	4	0,5
14-01-2015	30	4	0,5
15-01-2015	30	4	0,4

Berdasarkan Data Tabel 1 dapat diketahui bahwa kecerahan dan kedalaman sangat bervariasi hasilnya dikarenakan terjadinya sistem buka tutup Dam air yang mensuplay air-air dalam parit secara tidak teratur dan

bertepatan juga dengan musim panen raya sehingga banyak air yang berada di saluran irigasi dibuang, serta pada tanggal 13-15 Januari 2015 memiliki kecerahan yang sangat rendah yaitu kisaran 4 cm

dikarenakan pintu pengairan dibuka dan juga ada aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan setrum sehingga membuat air keruh, karena penangkapan dengan setrum ini melibatkan sekitar 2- 3 orang yang bersamaan masuk kedalam perairan umum parit ini. Selain itu juga karna ada kebiasaan masyarakat di Desa ini jika musim panen padi itu sekaligus

sebagai musim panen ikan di perairan umum.

Komposisi Hasil Tangkapan Bubu Paralon

Hasil tangkapan bubu paralon yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah :

Tabel 2. Hasil tangkapan ikan selama penelitian dalam jumlah berat (kg) dan jumlah individu (ekor).

No	Jenis Ikan	T1 (kg)	T2 (kg)	T3 (kg)	T1 (ekor)	T2 (ekor)	T3 (ekor)
1	Lele lokal	-	1.27	1.47	-	6	12
2	Sepat rawa	-	0,15	-	-	3	-
3	Betok	-	0,07	-	-	2	-
4	Belut	0,41	-	-	10	-	-
Total		0,41	1.49	1.47	10	11	12

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil tangkapan ikan pada setiap ukuran mulut bubu adalah sebagai berikut :
 1. Ikan lele lokal (*clarias batrachus*),
 2. Ikan sepat rawa (*Trichogaster triptopterus*),
 3. Ikan betok (*Anabas testudineus*),
 4. Belut (*Monopterus alba*).
 Ikan ini merupakan ikan-ikan yang hidup di perairan umum seperti rawa, danau, parit dan area pesawahan. Untuk lebih jelasnya pada bubu paralon ukuran 4 cm hasil

tangkapan terbanyak adalah belut dengan jumlah berat hasil tangkapan 0,41 kg sebanyak 10 ekor, sedangkan pada ukuran mulut bubu 8 cm terdiri dari 3 jenis ikan yaitu ikan lele dengan berat 1.27 kg sebanyak 6 ekor, ikan sepat rawa dengan berat 0,15 kg sebanyak 3 ekor dan ikan betok dengan berat 0,07 kg sebanyak 2 ekor. Untuk ukuran diameter mulut bubu 12 cm didapatkan hasil tangkapan ikan dengan berat 1.47 kg sebanyak 12 ekor.

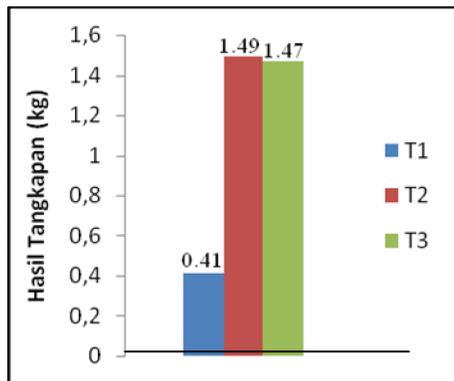
Tabel 3. Jenis, berat ikan (kg) dan jumlah individu (ekor) hasil tangkapan bubu paralon selama penelitian.

No	Nama lokal	Nama latin	Hasil tangkapan	
			Kg	Ekor
1	Lele lokal	<i>Clarias batrachus</i>	2.74	18
2	Sepat rawa	<i>Trichogaster tricopterus</i>	0,15	3
3	Betok	<i>Anabas testudineus</i>	0,07	2
4	Belut	<i>Monopterus alba</i>	0,41	10
Jumlah			3.37	33

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa alat hasil tangkapan pada bubu paralon didominasi oleh ikan lele dan paling sedikit yaitu hasil tangkapan ikan betok yaitu hanya dua

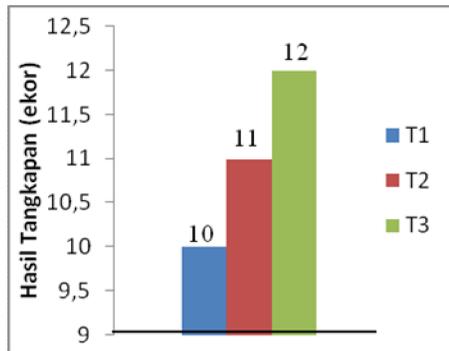
ekor. Pada T1 sebesar 0,41 kg dengan jumlah 10 ekor, T2 sebesar 1.49 kg dengan jumlah 11 ekor, T3 sebesar 1.47 dengan jumlah 12 ekor. Jadi total keseluruhan hasil tangkapan yaitu

3.37 kg dengan jumlah individu 33 ekor.



Gambar 1. Grafik persentase Hasil Tangkapan bubu paralon berdasarkan berat (kg) Selama Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa hasil tangkapan ikan (kg) sangat bervariasi, yaitu T1 (0,41 kg), T2 (1,49 kg), T3 (1,47 kg). Disini terlihat jelas bahwa bubu dengan ukuran diameter mulut bubu T2 (1,49 kg) lebih banyak dibandingkan dengan ukuran diameter mulut bubu yang lain.



Gambar 2. Grafik persentase Hasil Tangkapan bubu paralon berdasarkan jumlah individu (ekor) Selama Penelitian

Pada Gambar 2 menunjukkan jumlah hasil tangkapan individu (ekor) juga sangat bervariasi yaitu T1 (10 ekor), T2 (11 ekor), T3(12 ekor). Jumlah hasil tangkapan individu

(ekor) terbanyak yaitu pada ukuran diameter mulut bubu T3 (12 ekor). Hasil ini berbanding terbalik dengan jumlah hasil tangkapan ikan pada ukuran diameter mulut bubu T2 (8 cm) dengan berat 1.49 kg.

Pembahasan

Hasil Tangkapan Bubu Paralon

Setiap jenis ikan memiliki karakteristik bentuk tubuh yang berbeda, berdasarkan hasil tangkapan yang didapat selama penelitian diperkirakan bentuk tubuh bulat pada ikan ini lebih besar peluangnya untuk lebih mudah masuk kedalam bubu paralon melalui lubang injab dibandingkan dengan kelompok ikan yang berbentuk kompres. Selain itu baik tubuh belut maupun ikan lele lebih licin karena mengandung lapisan lendir dikulitnya. Belut (*Monopterus albus*) merupakan ikan darat dari keluarga Synbranchidae dan tergolong ordo Synbranchiodae, yaitu ikan yang tidak mempunyai sirip atau anggota lain untuk bergerak. Belut mempunyai ciri-ciri badan bulat panjang seperti ular tetapi tidak bersisik, dan kulitnya licin mengeluarkan lendir. Matanya kecil hampir tertutup oleh kulit. Giginya juga kecil runcing berbentuk kerucut dan bibir berupa lipatan kulit yang lebar di sekeliling mulutnya. Belut mempunyai sirip punggung, sirip dubur, dan sirip ekor yang sangat kecil, sehingga hampir tidak terlihat oleh mata. Habitatnya di tempat berlumpur, genangan air tawar, atau aliranair yang kurang deras (Cahyana, 2007).

Sedangkan tubuh ikan lele memanjang silindris serta tidak mempunyai sisik, namun tetap licin jika dipegang karena adanya lapisan lendir atau mucus (Santoso, 1994).

Kemudian dalam penangkapan bubu paralon ini faktor ukuran tubuh dengan ukuran injab yang ada diperkirakan ikut berpengaruh karena jika dilihat dari rata-rata ukuran ikan yang tertangkap selaras dengan ukuran diameter bubu dan juga ikan-ikan besar menyukai ukuran diameter bubu yang besar pula sehingga ikan lebih leluasa bergerak di dalam ruang bubu. Romolla, (2013) menjelaskan bahwa kebanyakan ikan lele tidak suka berenang dan lebih suka bersembunyi didalam lumpur. Oleh karena itu rancangan dan konstruksi bubu yang baik harus dapat memberikan perlindungan pada lele tersebut. Bubu paralon lebih disukai oleh ikan lele sebagai tempat berlindung, hal ini terbukti bahwa ikan lele lebih suka masuk kedalam bubu tersebut dikarenakan bubu paralon memiliki rongga yang lebih luas dari pada bubu konvensional. Disamping itu, didalam rongga badan bubu paralon lebih gelap jika dibandingkan dengan bubu konvensional yang hanya terbuat dari anyaman bambu.

Hasil tangkapan bubu paralon selama penelitian adalah 3,37 kg dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 33 ekor, untuk hasil tangkapan dengan kategori berat ikan terbesar yaitu dari jenis ikan lele lokal seberat 2,74 kg dan tertangkap pada ukuran bubu T2(8 cm) dan T3 (12 cm). sedangkan pada bubu dengan diameter mulut 4 cm hasil tangkapannya adalah belut kemudian pada ukuran diameter mulut bubu 12 cm hasil tangkapannya adalah jenis lele lokal. Berbedanya hasil tangkapan pada tiap bubu juga dapat dikarenakan ukuran mulut bubu yang berbeda, bubu dengan ukuran diameter mulut yang semakin besar memiliki hasil tangkapan yang

banyak karena ukuran mulut bubu bagian dalam tersebut lebih besar dari bubu yang lain sehingga banyak ikan yang terjebak di dalamnya. Menurut Kour, (2013) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran diameter mulut bubu maka makin besar pula ruang yang ada didalam bubu sehingga banyak ikan yang akan tertangkap di dalamnya.

Dibandingkan bubu konvensional ternyata bubu paralon sangat efektif dalam penangkapan ikan lele, yaitu dengan hasil tangkapan 21 ekor lele dan pada hasil penelitian ini didapatkan hasil tangkapan ikan lele sebanyak 18 ekor. tetapi jika untuk penangkapan belut menurut Yandra (2013) hasil tangkapan bubu paralon kurang baik dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 88 ekor, jika pada penelitian ini didapatkan hasil tangkapan 10 ekor.

Pengoperasian alat tangkap bubu paralon ini biasanya ditujukan untuk menangkap jenis ikan lindung, belut laut, *conger ell* dan sejenisnya. Namun ada juga hasil sampingan dari penangkapan dengan menggunakan alat tangkap ini walaupun jarang sekali, hasil sampingannya yaitu berupa ikan-ikan kecil yang hidup pada dasar perairan (Subani dan barus, 1989).

Konstruksi bubu, metode pengoperasian dan waktu pemasangan bubu sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Furevik,(1994) menerangkan bahwa ketertarikan ikan terhadap bubu dikarenakan gerakan acak dari ikan, menanggapi bubu sebagai tempat berlindung atau rumah, perilaku intraspesifik sosial, berlindung dari predator, rasa ingin tahu. Oleh karena itu pembuatan konstruksi bubu hendaknya bisa menyediakan tempat berlindung agar

ikan sasaran tangkap lebih tertarik untuk masuk kedalam bubu tersebut.

Pada konstruksi bubu, injabnya terbuat dari bahan alami yaitu dari anyaman daun kelapa dengan panjang 5,5 cm dan diameter 1 mm serta bubu paralon dilubangi dengan bor berdiameter 1,5 cm. Pemilihan injab dengan bahan alami ini karena bahannya mudah didapat, harganya murah.

Menurut Romolla, (2013) pembuatan injab pada bubu paralon terbuat dari map plastik dengan diameter 1 mm, panjang 55 cm dan bubu paralon dilubangi dengan bor dengan diameter 1,5 cm.

Pada penelitian ini bubu paralon dipasang secara berurutan dalam satu alur parit dengan tiap satu titik blok ada 3 bubu dengan ukuran yang berbeda dengan jumlah bubu keseluruhan sebanyak 15 bubu dengan jarak antar bubu tiap satu area yaitu 10 meter. Kemudian menurut Ayodyoa, (1981) dimana metode pengoperasian bubu yaitu dengan cara memasang bubu diperairan yang diperkirakan banyak dihuni oleh jenis ikan yang akan dijadikan target tangkapan baik secara tunggal maupun dipasang secara berantai. Pemasangan bubu diperairan bisa dilakukan menjelang matahari terbenam dan diangkat keesokan harinya pada pagi hari.

Pada penelitian ini waktu pemasangan (*setting*) bubu paralon dilakukan pada malam hari dan pengangkatannya (*hauling*) dilakukan di pagi hari selama 12 jam setelah proses pemasangan (*setting*) bubu paralon. Menurut Martasuganda, (2008) waktu pemasangan (*setting*) dan pengangkatan (*hauling*) ada yang dilakukan pada pagi hari, siang hari, sebelum matahari terbenam atau malam hari tergantung nelayan yang

mengoperasikannya. Lama perendaman bubu di perairan ada yang direndam hanya beberapa jam, ada yang direndam satu malam, ada juga yang direndam sampai 3 hari tiga malam dan bahkan ada yang direndam sampai 4 hari empat malam.

Pada tabel Anova dikolom sig diperoleh nilai 0,279, dengan demikian pada taraf 0,05 Terima Ha artinya tidak ada perbedaan yang nyata hasil tangkapan ikan terhadap ukuran diameter mulut bubu paralon yang berbeda. Sehingga tidak perlu dilakukan uji lanjut.

Parameter Lingkungan yang diukur selama penelitian ini adalah suhu, kecerahan dan kedalaman perairan, dimana suhu merupakan salah satu faktor yang penting bagi mahluk hidup yang beraktivitas di lingkungan perairan yang dipengaruhi oleh cahaya matahari yang masuk kedalam perairan dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengatur proses kehidupan mahluk hidup.

Suhu air secara langsung mempengaruhi kecepatan makan, metabolisme serta pertumbuhan ikan, pada suhu optimum biasanya mengurangi aktivitas makan. Suhu air secara tidak langsung juga mempengaruhi cara makan ikan serta perbedaan kecepatan metabolisme dan spesies ikan. Suhu yang diinginkan oleh ikan pasti berubah secara musiman dan hubungannya dengan *spawning* (Gunarso, 1985).

Suhu yang diukur selama penelitian yaitu berkisar antara 27-30⁰C dimana dari data ini menunjukkan kondisi suhu perairan yang cukup optimal untuk kehidupan organisme didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Cholik *et al* (1986) bahwa suhu air untuk daerah tropis tidak banyak bervariasi dan yang

terbaik untuk kehidupan organisme perairan berada pada kisaran 25 – 32°C.

Kecerahan merupakan nilai dari biasan cahaya matahari yang menembus lapisan permukaan perairan. Nilai kecerahan umumnya berbanding terbalik dengan kekeruhan, tingkat kecerahan suatu perairan dipengaruhi oleh kepadatan tersuspensi bahan organik dan anorganik yang terdapat dalam perairan. Selama penelitian berlangsung diperoleh data kecerahan kisaran antara 4 – 18 cm yang mana tingkat kecerahannya relatif rendah, Menurut Leavastu dan Hela *dalam* Fauzan (2015) semakin tinggi tingkat kecerahan perairan maka semakin kecil hasil tangkapan.

Selanjutnya parameter lingkungan kedalaman perairan merupakan jarak vertikal dari permukaan sampai ke dasar perairan yang biasa dinyatakan dalam meter (m), kaki atau *feet* (ft) atau juga *fathom*. Kedalaman perairan mengalami perubahan setiap waktu akibat proses alam itu sendiri dan faktor yang mempengaruhi kedalaman tersebut seperti pasang surut, abrasi, dan fenomena alam lainnya Ghalib, (1999). Dari hasil pengukuran kedalaman perairan selama penelitian didapatkan kedalaman kisaran antara 0,4 – 0,9 meter atau 40 – 90 cm, hal ini dikarenakan lokasi penangkapan berada di parit – parit kecil di pesawahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dilihat dari hasil tangkapan selama penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bubu paralon ukuran 4 cm hasil tangkapan

terbanyak adalah belut dengan jumlah berat hasil tangkapan 0,41 kg sebanyak 10 ekor, sedangkan pada ukuran mulut bubu 8 cm terdiri dari 3 jenis ikan yaitu ikan lele dengan berat 1,27 kg sebanyak 6 ekor, ikan sepat rawa dengan berat 0,15 kg sebanyak 3 ekor dan ikan betok dengan berat 0,07 kg sebanyak 2 ekor. Untuk ukuran diameter mulut bubu 12 cm didapatkan hasil tangkapan ikan dengan berat 1,47 kg sebanyak 12 ekor sehingga jumlah hasil tangkapan ikan (kg) terbanyak yaitu sebesar 1,49 kg pada ukuran diameter mulut bubu T2 (8 cm), sedangkan jumlah hasil tangkapan individu (ekor) terbanyak yaitu pada ukuran diameter mulut bubu T3 (12 ekor).

Pada tabel Anova dikolom sig diperoleh nilai 0,279, dengan demikian pada taraf 0,05 Terima Ha artinya tidak ada perbedaan yang nyata hasil tangkapan ikan terhadap ukuran diameter mulut bubu paralon yang berbeda. Sehingga tidak perlu dilakukan uji lanjut.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh bahan injab alami dan sintetis terhadap hasil tangkapan ikan, sehingga dapat diketahui nantinya apakah ada pengaruh perbedaan bahan pembuatan injab terhadap hasil tangkapan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

Baskoro, Mulyono S. dan Arief Effendy. 2005. *Tingkah Laku Ikan Hubungan dengan Metode Pengoperasian Alat Tangkap Ikan*. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.

- Cholik et al. 1986. Pengelolaan Kualitas Air Kolam Ikan. UNFISH dan IDRC : Jakarta.
- Djatikusumo, E.W, 1977. Biologi Ikan Ekonomis Penting. Akademi Usaha Perikanan, Jakarta.
- Dulgofar. 2000. Bubu Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Di Perairan Karang. Jurnal Ariomma edisi Desember No. 11. BPPI. Semarang. Hal 43-58.
- Furevik M. D. 1994. Behavior of Fish in relation to pots *dalam* Ferno A dan Olsen S (eds) Marine fish behavior in capture and abundance estimation Fishing news books. Great Britain. P 28-44.
- Ghalib, M. 1999. Oceanografi Fisika. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. 93 hlm (tidak diterbitkan).
- Komarudin, Didin. 2009. Penggunaan Celah Pelolosan Pada Bubu Tambun terhadap Hasil Tangkapan Kerapu Koko di Pulau Panggang, Kepulauan Seribu [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Kour, F. 2013. Analisis Hasil Tangkapan Bubu Di Perairan Nyabota Kecamatan Pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya. UNPATTI AMBON. (tidak diterbitkan).
- Leavastu, T. dan Hela, I. 1979. Fisheries Oceanography. Fishing News (Books). Ltd. London. 138 p.
- Martasuganda S, 2003. Bubu (Traps). Bogor : Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Mawardi, M.I. 2001. *Pengaruh Penggunaan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Karang pada Alat Tangkap Bubu (Traps) di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 63 hal (diakses pada tanggal 26 Oktober 2014 pukul 06:12 WIB).
- Rumajar, 2012 dan Martasuganda, 2005. Defenisi dan Klasifikasi Alat Tangkap. <http://makaira-indica.blogspot/2011/11/bubu.html>.
- Ramadhan, F. 2015. Perbedaan Hasil Tangkapan Siang dan Malam dengan Alat Tangkap Jaring kurau Di Provinsi Jambi. Skripsi Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru. 56 Hal.
- Romola, R. 2013. Studi tingkah laku ikan lele (*clarias bathrachus*) terhadap alat tangkap bubu paralon. Skripsi Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. 43 Hal.
- Sainbury, J.C. 1996. *Commercial Fishing Method : An*

intriduction to vessel ang gear. First Edition. Fishing News Books, England. Page 99.

Yandra, D. 2013. Studi penggunaan pipa paralon untuk penangkapan belut di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal provinsi Sumatera Utara. Skripsi Fakultas Perikanan Dan Ilmu kelautan Universitas Riau, Pekanbaru. 48 Hal.

[http://baunuhampu.blogspot.in/2011/04/selektifitas Alat tangkap Bubu Tambun. Html](http://baunuhampu.blogspot.in/2011/04/selektifitas-Alat-tangkap-Bubu-Tambun.html) (diakses tanggal 26 Oktober 2014 pukul 05:45 WIB).

_____ nandawulandari23.blogspot.com/2012/09/alat-tangkap-radisionalbubu.html (diakses tanggal 26 Oktober 2014 pukul 08:15 WIB).

_____ [Tipsbisnissukses. Blogspot. Com/ 2012/01/mengenal-Keunggulan-dari-Pipa-PVC.html](http://Tipsbisnissukses.Com/2012/01/mengenal-Keunggulan-dari-Pipa-PVC.html) (diakses tanggal 24 Maret 2015 pukul 13.00 WIB).

_____ budidayaukm.blogspot.com/2011/05/bubu-ikan-lindung-dari-paralon.html. (diakses tanggal 06 April 2015 pukul 21.00 WIB)